CALVIN DAN HUMANISME

Agustinus Batlajery

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM),
Jl. Ot Pattimaipauw , Ambon 97115, Maluku
Telepon: 0911-348521, Fax: 0911-346206, Website: http://www.ukim.ac.id,
email: agusmlb@yahoo.com

Abstract: Calvin and Humanism. Many researches have been done concerning the contexts and the factors which effected the theology and character of John Calvin. At least three contemporary scenes should be considered as the dominant context when speaking about Calvin. First, the Rome from which the Reformer seceded; second, the Anabaptists; and third, the humanists especially Renaissance humanism. This essay looks at the core of Renaissance humanism, namely its emphasis on the Greek and Latin classics as the chief subject of study and as unrivalled models of imitation and in thinking and even in actual conduct. After a brief glance at Calvin's education, this essay attempts to explain the influence of Christian French humanism on Calvin in his ethics and theology, and its ongoing relevance to our contemporary situation in Indonesia today.

Keywords: Calvin, humanism, classical writings, theology, character, sense of discipline, discipline humaniores.

Abstrak: Calvin dan Humanisme. Banyak penelitian telah dilakukan mengenai konteks dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap teologi dan karakter Yohanes Calvin. Setidaknya ada tiga hal mendasar yang harus dianggap penting sebagai konteks yang dominan ketika berbicara tentang Calvin. Pertama, Roma dari mana Reformer memisahkan diri; kedua, Anabaptis; dan ketiga, para humanis terutama humanisme Renaisans. Esai ini memperlihatkan inti dari humanisme Renaisans, yang bertitik tolak pada Yunani dan Latin klasik sebagai model tak tertandingi mengenai imitasi, hal berpikir, dan perilaku aktual. Setelah melihat sekilas pendidikan Calvin, esai ini mencoba menjelaskan

pengaruh humanisme Kekristenan Prancis terhadap etika dan teologi Calvin, dan relevansi berkelanjutan bagi situasi kontemporer kita di Indonesia saat ini.

Kata-kata kunci: Calvin, humanisme, tulisan-tulisan klasik, teologi, karakter, rasa disiplin, disiplin humaniores.

PENDAHULUAN

Penelitian tentang faktor-faktor atau konteks yang mempengaruhi teologi serta karakter Yohanes Calvin telah banyak dilakukan. Hasil-hasil penelitian itu menunjukkan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi teologi dan membentuk karakter kepribadiannya antara lain adalah pemikiran para bapa gereja dan reformator sebelum dia. Dalam hal ini patut disebut bapa gereja seperti Augustinus dan dan Cyprianus, serta para reformator sebelumnya antara lain Marthin Luther, Melanchton, Ulrich Zwingli dan Martin Bucer. Kemudian harus pula disebut pengaruh dari aliran humanisme Kristen yang tak kalah pentingnya. Humanisme dipelajarinya melalui jalur pendidikan yang ditempuh di berbagai tempat. Ternyata pengaruh humanisme cukup besar dalam membentuk karakter pribadinya yang tampak dalam cara ia menata dan mengorganisir jemaat Jenewa.

Tulisan ini merupakan upaya menggambarkan bagaimana humanisme yang telah dipelajari Calvin berpengaruh dalam cara berpikir dan cara ia mengatur kehidupan jemaat Jenewa itu.

YOHANES CALVIN

Yohanes Calvin (yang nama aslinya Jean Cauvin) lahir pada tanggal 10 Juli 1509 di Noyon, sebuah kota kecil di Perancis Utara. Ayahnya Gerald Cauvin, diangkat oleh uskup kota itu sebagai kepala katedral dan melaksanakan berbagai tugas administrasi. Ibunya Jeanne Lefranc yang adalah seorang perempuan Katolik yang saleh, meninggal ketika ia masih kecil. Calvin mempunyai tiga saudara laki-laki dan dua saudara perempuan. Saudara laki-lakinya yang sulung menjadi imam, namun kemudian dituduh sebagai sektarian sehingga dikenakan hukuman exkomunikasi sampai wafat. Sedangkan salah seorang adik laki-lakinya

mengikuti dia ke Jenewa dan banyak membantu dalam tugas-tugas yang dikerjakannya. Namun ia pun meninggal dalam usia yang masih muda. Ketika Calvin berumur 11 tahun ayahnya sukses memperoleh pekerjaan baginya sebagai pelayan altar di katedral Noyon. Sejak itu ayahnya berkeinginan agar ia kelak menjadi seorang imam.[1]

Pendidikan pertamanya dimulai di Noyon, di sebuah sekolah bagi anak laki-laki yang disebut *Collège des Capettes.* Tuntutan studi memaksanya untuk pindah ke Paris pada tahun 1523. Di Paris ia mengubah namanya ke dalam bahasa Latin menjadi *Ioannis Calvinus*, yang dalam bahasa Perancis menjadi *Jean Cauvin*.[2] Kemudian ia pindah ke Orleans pada tahun 1527 untuk belajar hukum. Sesudah itu ia kembali lagi ke Paris pada tahun 1531 dan di sana ia mulai menulis berbagai karangan. Dari Paris Calvin bersama seorang temannya pergi ke Basel via Strasbourg. Di Basel itulah ia memulai karya besarnya Institutio yang terkenal itu yang kemudian dipublikasikan pada tahun 1936. Lalu dari Basel ia berangkat ke Jenewa dan ia tinggal di situ atas ajakan Guillaume Farel, pemimpin reformasi di Jenewa. Setelah beberapa tahun tinggal di Jenewa, terjadi ketegangan dengan dewan kota yang menyebabkan ia diusir dari Jenewa. Atas ajakan Martin Bucer, pemimpin reformasi di Strassbourg, ia pergi ke sana. Di Strasbourg, ia melayani sebuah jemaat reformasi yang terdiri dari para pengungsi selama tiga tahun.[3] Pada tahun 1941 ia kembali lagi ke Jenewa. Di sana ia melayani jemaat Jenewa dan mengajar di Akademi Jenewa sampai akhir hayatnya. Ia wafat pada tanggal 27 Mei 1564.[4]

Karya-karyanya tak terbilang banyaknya. Sesudah *De Clementia* dan Institutio, menyusul tafsiran-tafsiran Alkitab, khotbah, surat-surat, ada pula traktat-traktat menyangkut pokok-pokok iman Kristen dan masalah-masalah iman yang muncul pada masa itu. Semuanya ditulis dengan jelas dan sistematis berdasarkan pemahamannya atas Alkitab. Tentang hal ini Basil Hall berkomentar:

1 W. de Greef, *The Writings of John Calvin An Introductory Guide* (Grand Rapids: Baker Books, 1993), hlm 18.

2 *Ibid.,* hlm 20.

3 *Ibid.*, hlm 32.

4 *Ibid.,* hlm 81.

> *Calvin was a man of letters rather than a man of action, for he wrote literature or pamphlets, commentaries, sermons, letters, and dogmatic treatises which form an essential part of his extraordinary influence on the life of his time. The historian must face some at least of these writings; to ignore them is to ignore massive evidence.*[5]

Oleh karena itu Calvin dinilai sebagai *figure* abad ke-16 yang meninggalkan banyak warisan bagi kekristenan bahkan dunia. H. Henry Meeter menulis, *"The sixteenth was a great century. It was the century of Raphael and Rebelais, of Copernicus and Galileo, of Luther and Calvin. Of all the figures that gave greatness to this century, none left a more lasting heritage than Calvin."*[6]

HUMANISME

Menurut Alister E.McGrath, istilah "humanisme" baru ditemukan pada abad ke-19. Kata *"humanismus"* dalam bahasa Jerman muncul pertama kali pada tahun 1808 untuk menunjuk kepada suatu bentuk pendidikan yang memberikan tempat utama bagi karya-karya klasik Yunani dan Latin.[7] Bentuk Inggrisnya *"humanism"* baru muncul kemudian dengan terbitnya tulisan dari Samuel Coleridge Taylor pada tahun 1812. Di situ kata tersebut digunakan untuk menunjuk kepada suatu posisi Kristologis, yaitu kepercayaan bahwa Yesus Kristus adalah murni manusia. Kata itu dipakai pertama kali dalam konteks kebudayaan pada tahun 1832.[8] Karena itu menurutnya, istilah humanisme tidak dipergunakan pada masa Renaisans meskipun kita sering menemukan istilah dalam bahasa Italia *umanista* yang dipergunakan kala itu. Kata *umanista* kala itu dipakai untuk menunjuk kepada seseorang pengajar bidang *studia humanitas*, (*human studies* atau *liberal arts)* seperti kesusasteraan, tata bahasa dan retorika.[9]

Dalam studi-studi tentang Renaisans, kata ini masih dipergunakan secara luas dan acapkali dipakai dalam derajat atau kadar pengertian yang

---

5 Basil Hall, *John Calvin Humanist and Theologian* (London: George Philip & Son Ltd., 1956), hlm 5.

6 H.Henry Meeter, *Calvinism An Interpretation of Its Basic Ideas*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, MCMXXXIX, hlm 27. Dalam rangka peringatan 500 tahun Calvin, David W. Hall menulis sebuah buku berjudul "*Legacy of John Calvin: His Influence in the Modern World* (New Jersey: P & R Publishing Company, 2008).

7 Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm 53.

8 *Ibid.,* hlm 53.

9 *Ibid*., hlm 53.

berbeda, demikian McGrath. Ia mengkategorikan dua aliran utama yang dominan dalam menafsirkan humanisme. Aliran pertama, memandang humanisme sebagai suatu gerakan yang mencurahkan perhatian pada ilmu-ilmu yang mempelajari karya-karya klasik dan filologi. Aliran kedua memandang humanisme sebagai filsafat baru dari Renaisans. Menurutnya, kedua penafsiran terhadap humanisme ini memiliki kekurangan yang serius.[10]

Mengutip pandangan Paul Oscar Kristeller, dikatakan bahwa humanisme merupakan gerakan kebudayaan dan pendidikan, terutama yang berkenan dengan peningkatan atau promosi akan kefasihan dalam berbagai bentuknya, khususnya dalam bidang tulis-menulis dan bertutur. Minatnya dalam bidang moral, filsafat dan politik bersifat sekunder. Kristeller menegaskan bahwa humanisme dari Renaisans sangat beragam. Meskipun demikian hubungan antara humanisme dan Reformasi sangat erat yakni bahwa Reformasi dapat dijelaskan dari perspektif humanisme.[11]

Program humanisme dalam kesusasteraan dapat dijelaskan dalam slogan *ad fontes*: kembali ke sumber-sumber asli. Slogan *ad fontes* berarti kembali ke dokumen-dokumen yang sah dari kekristenan yaitu penulis-penulis patristik dan yang paling utama adalah Alkitab.[12] Dari sini kita dapat mengerti mengapa Luther dan pengikutnya serta Calvin dan pengikutnya mengumandangkan *Sola Scriptura,* selain *Sola Fide* dan *Sola Gratia.*

Gerakan humanisme ini muncul di berbagai tempat. Mula-mula muncul di Italia, kemudian ke Eropa bagian Utara, selanjutnya ke Swis bagian Timur lalu ke Perancis, Inggris dan wilayah-wilayah lainnya.[13] Oleh karena itu, membahas Reformasi dan pemikiran tokoh-tokohnya tidak dapat dilepaskan dari humanisme dan pengaruhnya.

Pendidikan Humanisme

Calvin tidak langsung menjadi teolog. Bahkan ia tidak pernah mengikuti pendidikan teologi formal. Riwayat pendidikannya menunjukkan bahwa pendidikan pertama yang ditempuhnya di universitas adalah ilmu

10 *Ibid.,* hlm 54.

11 *Ibid.,* hlm 56-57.

12 *Ibid.,* hlm 57.

13 *Ibid.,* hlm 57-66.

hukum dan ketika belajar hukum itulah ia memperoleh kesempatan untuk semakin memperdalam humanisme.[14] Itu tidak berarti bahwa ia baru mengenal humanisme ketika memasuki jenjang pendidikan tingkat universitas. Sistem pendidikan pada waktu itu mewajibkan setiap orang untuk mempelajari grammar, retorika, logika, aritmatika, geometri, astronomi dan musik sebelum masuk perguruan tinggi. Ketujuh subyek ilmu ini disebut sebagai pendidikan humanistik.[15]

Ketika Calvin pindah dari Noyon ke Paris pada tahun 1523, ia menempuh ketujuh subyek dari pendidikan humanistik ini di *Collège de La Marche*. Di situ ia bertemu dengan Marthurin Cordier, salah seorang pencetus ilmu pedagogi modern. Cordier mengajarkan bahasa Latin kepadanya di samping melatihnya menggunakan bahasa Perancis dengan benar.[16] Dari situ ia kemudian pindah ke *College de Montaigu* di mana Erasmus dan Rebelais, dua tokoh besar humanis pernah bersekolah. Di sana ia belajar seni berdebat (*art of disputation*), suatu mata pelajaran yang menempati tempat utama dalam kurikulum. Waktu-waktu sebelum, sementara dan sesudah makan malam merupakan waktu yang diisi penuh dengan berdebat. Perdebatan dapat dilakukan di hadapan publik, atau secara sendiri-sendiri di setiap tempat dan waktu.[17] Sekolah ini telah menerima pengaruh dari *"devotio moderna"*, tercakup pula di dalamnya *"the Brethern of the Common Life"* yang dipromotori oleh Gerhard Grote dan Thomas a' Kempis. Karya Thomas a' Kempis *De Imitatio Christi* memberi warna spiritual yang kuat pada sekolah tersebut. Karena itu dikatakan bahwa sekolah ini sangat memperlihatkan corak dan nuansa gerejawi.[18] Agaknya Calvin baru mengenal reformasi serta semangat pembaruan yang ada di dalamnya ketika ia berada di situ. Pertemuannya dengan

14 Riwayat pendidikan Calvin secara lengkap dapat dibaca pada A.M. Hunter, "Education of Calvin" dalam *The Evangelical Quarterly Vol.IX,* London: James Clarke & Company, 1997, hlm. 20-33; F. Wendel, *Calvin the Origins and Development of His Religious Thought* (London: Collins Clear-Type Press, 1963), hlm. 16-26; T.H.L. Parker, *John Calvin A Biography* (Philadelphia: The Westminster Press, 1975), hlm. 1-28; W.F. Dankbaar, *Calvin Djalan Hidup dan Karjanja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), hlm. 9-14.

15 W. De Greef, *op.cit*., hlm 19.

16 A.M. Hunter, *op.cit.,* hlm. 20.

17 *Ibid.,* hlm.21.

18 *Ibid.,* hlm 21.

John Major, staf pengajar dan seorang nominalis yang dipengaruhi oleh Duns Scotus memungkinkan dia untuk bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran dari Petrus Lombardus dan Augustinus.[19]

Pendidikan hukum ditempuhnya di Orleans pada akhir tahun 1527 atau pada permulaan tahun 1528. Universitas di sini cukup responsif terhadap perkembangan-perkembangan baru yang terjadi di bidang keagamaan. Seorang pengajar yang sangat menguasai hukum dan paling berkesan bagi Calvin di Universitas itu adalah Pierre de L'Estoile. Keahlian utamanya adalah di bidang hukum keagamaan (*canon law*). Hasil belajar Calvin di sini sangat mengesankan bagi profesornya karena kepandaiannya berdebat, dibarengi dengan penguasaan ilmu hukum yang dalam.

Setelah hampir setahun belajar di situ, Calvin memutuskan pindah ke Bourges pada tahun 1529 karena yang ia cari bukanlah hukum agama melainkan hukum sipil (*civil law*). Di Bourges mengajar seorang ahli hukum sipil asal Italia yang terkenal yakni Andrea Alciati. Ia bukan saja ahli hukum tetapi sekaligus humanis. Di bawah bimbingannya, Calvin dituntun memasuki kedalaman hukum dan humanisme yang kelak membentuk watak dan karakternya. Dari Bourges, ia kemudian melanjutkan studinya di Universitas Paris yang sebelumnya dikenal dengan nama *Collège de France* atau *Collège Royal* untuk memperdalam studi bahasa. Di situ berkembang upaya menggabungkan studi humanisme dengan iman alkitabiah. Ia beroleh kesempatan mempelajari bahasa Ibrani di situ. Sehabis belajar bahasa, ia kembali lagi ke Orleans untuk menyelesaikan studinya di bidang hukum selama kurang lebih setahun. Ia akhirnya menamatkan studinya di Orleans pada tahun 1532 dan menjadi ahli hukum. Pada tahun yang sama ia mempublikasikan karya ilmiahnya yang pertama *Commentary on the Clementia*.[20]

Dari riwayat pendidikannya seperti dipaparkan di atas kita memahami bahwa pengenalan Calvin terhadap humanisme berlangsung

19 W. De Greef, *op.cit.,* hlm. 19-20; F. Wendel, *op.cit.,* hlm. 17-18.

20 W. De Greef, *op.cit*, hlm. 23; Heiko Oberman menilai bahwa dengan karya ini Calvin menempatkan dirinya pada "ranking" dari mereka yang disebut sebagai *"humanistae theologizantes".* Lihat Heiko A. Oberman, *The Dawn of the Reformation, Essays in Late Medieval and Early Reformation Thought* (Edinburg: T&T Clarck LTD, 1986), hlm. 262.

baik secara formal melalui *college-college* maupun pada saat ia mendalami ilmu hukum yang memungkinkannya berhadapan, tidak hanya dengan para ahli hukum tetapi ahli hukum dan humanis sekaligus. Prestasinya yang gemilang nampak dalam buah karya sulungnya *Commentary on the Clementia* yang memperlihatkan kapabilitasnya dalam humanisme.

Semangat humanisme yang menggema di mana-mana pada waktu itu dapat disimpulkan dalam semboyan *"ad fontes"* yakni dorongan untuk kembali menggali sumber-sumber yang asli. Orang terdorong untuk kembali ke belakang kepada kejayaan masa lampau dengan kerinduan akan kembalinya masa yang jaya itu, sebab masa sekarang kelihatannya tidak menentu. Dalam rangka itu, tokoh-tokoh dan dokumen-dokumen masa lampau dicari, dipelajari, dikaji dan diperkembangkan untuk mencoba menjawab persoalan dan tantangan masa kini. Kecenderungan ini tentu saja didorong oleh penilaian bahwa kebudayaan sekarang beserta konsep-konsep religius yang ada, tidak dapat diandalkan untuk meneruskan kehidupan ke depan. Di sini humanisme dilihat sebagai salah satu jawaban.

Kemunculan gerakan humanisme disambut di mana-mana. Bermula di Italia dan Eropa bagian Utara yang berbarengan dengan Renaisans, gerakan ini menembusi Swis bagian Timur lalu memasuki Perancis sampai ke Inggris. Dengan ciri khas dan tekanan yang bervariasi, muncullah gerakan humanisme di mana-mana di Eropa.[21] Pengaruhnya terhadap kekristenan tampak dengan adanya kecenderungan untuk menggali dokumen-dokumen yang sah dari kekristenan karya para patristik. Termasuk dalam golongan dokumen-dokumen ini adalah Alkitab sendiri.

Sebagai anak dari zamannya, arus dan semangat humanisme tidak bisa tidak merasuki Calvin, di samping memang ia sendiri sudah cukup belajar tentang humanisme. Karena itu tidaklah mengherankan jika baik kepribadiannya, karya-karyanya maupun kinerjanya memperlihatkan adanya kaitan yang kuat dengan humanisme, meskipun tidak bisa dikatakan bahwa itu adalah satu-satunya. Oleh karena itu para ahli sering menegaskan bahwa kita harus mengerti humanisme apabila kita mau

21 Alister E. McGrath, *op.cit*., hlm. 53-82.

memahami pikiran Calvin. Alexander Ganoczy umpamanya mengatakan bahwa Calvin tidak dapat dimengerti jika humanisme diabaikan dalam penelitian kita. Humanisme yang dimaksudkan adalah humanisme Kristen. Hal ini akan sangat nyata kalau kita memeriksa surat-surat Calvin yang ditulisnya pada awal kariernya, *De Clementia*, *Psychopannychia* dan edisi pertama dari Institutio. Di dalamnya pikiran-pikiran Erasmus dan metode yang dikembangkan Lefevre dalam upaya mengerti Alkitab dapat ditemukan.[22] T.H.L. Parker berkata bahwa pengaruh dari tokoh-tokoh humanisme bahkan tokoh-tokoh humanisme ekstrim seperti Rebelais, Dolet, Des Piriers dan para pengikut Epicurus, sangat terasa pada Calvin.[23] Sementara itu, Battles mencatat enam guru besar yang kepadanya Calvin berguru melalui kontak langsung, yakni Marthurin Cordier, Pierre de L'Estoile, Melchior Wolmar, Andrea Alciati, Guillaume Bude dan Pierre Danes.[24]

Humanisme Kristen Perancis

Oleh karena humanisme ada di berbagai tempat maka pertanyaan yang timbul ialah humanisme manakah yang mempengaruhi Calvin. Basil Hall menyelidiki hal ini dan mengemukakan bahwa humanisme Perancislah yang sangat kuat mewarnai Calvin. Menurutnya ada tiga tipe humanisme yang muncul pada permulaan abad ke-16 di Perancis dan tipe yang ketigalah yang sangat kentara pada Calvin. Ia berkata:

> There are several kind of humanist in early sixteenth-century France. There were the men of the Court circles where Italian artistic influence was beginning to be strong, an influence which brought something of Italian exaltation of man in his powers and his pleasures. The central figure in this humanism of the Court was Francis himself. A type of the new absolutist monarch of the age, he cordially favoured the

22 Alexander Ganoczy, *The Young Calvin* (Edinburg: T & T Clark Ltd, 1987), hlm 49-83.

23 T.H.L. Parker, *Calvin An Introduction to His Thought* (London: Mackays of Chatham plc, 1995), hlm. 4.

24 F.L. Battles, *Interpreting John Calvin* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1995), hlm. 51-61. Waktu pertemuan diterangkan sebagai berikut: Marthurin Cordier pertengahan sampai akhir 1523; Piere de L'Estoile 1528-1529, 1532-1533; Andrea Alciati musim gugur 1529 sampai akhir 1530; Melchior Wolmar akhir 1530 sampai akhir Pebruari 1531; Guillaume Bude 1531-1532; Pierre Danes akhir 1531. Pertemuan dengan mereka membuat Calvin menjadi seorang *"biblical humanist, an advocate of the inner renewal of the church by a return to its source"*. Lihat A. Ganoczy, *op.cit.,* hlm. 178.

> "Renaissance spirit", and Italy stirred many another forceful and eager man of that age. He also had literary enthusiasms and shared in the new attitude towards learning: he provided for the establishing of the Royal Library at Fontainebleau and of the Lecteurs Royaux at Paris. The writers who had for patron Marguerite of Navarre, the sister of Francis, represent another type of humanism which sought a life different from the sensuous vitality of the French Court. Among these men the most significant was the mystical theologian and idealist reformer of the Church, Jaques Lefevre d'Etaples. His writings departed from the rigid orthodoxy of the Sorbonne and approach conclusions similar to those of Luther's early studies. Also closely associated with Marguerite and her circle were the reforming Churchmen who had Briconnet, Bishop of Meaux for leader. There was a reforming idealism, as well as a platonizing mysticism, about these humanists, although for most of them reform remained an ideal; for, while insisting like more revolutionary reformers on the study of the Scriptures in the original texts, they tended to lose themselves in the cultivation of the private garden of the soul. But the most influential type of humanism was that of the philologists, the followers of the Erasmian literary revival, the men of classical letters for whom discontent with the corruptions of the Church meant a search for the moral strength in ancient wisdom, particularly Senecan Stoicism. Closely related to this group were those men who were interested in the study of Roman Civil law. The university of Bourges had been founded in 1464 expressly for the study of the Ius Civilis, and French jurists were among the most famous in Europe. With this group may also be allied the propagandists of French Humanism, the printers and booksellers, especially those of Lyons and Paris, who greatly aided the new interest in *disciplinae humaniores*..... Calvin as a humanist was most closely associated with the third group, scholars whose inspiration was in the main Erasmus, and jurists such as those of Orleans and Bourges. The aspirations of this group were no doubt much the same as those set forth by Francois Rebelais, an outstanding and original personality in his use of the methods of humanism, who at his most serious wrote in his letter of Gargantua to Pantagruel....[25]

Sudah barang tentu Calvin mengenal ketiga tipe humanisme tersebut karena ia hidup di zaman itu. Namun yang sangat berpengaruh baginya adalah humanisme aliran Erasmus yang memberi tekanan kepada upaya mencari kekuatan moral dari dokumen-dokumen kebijaksanaan kuno

25 Basil Hall, *John Calvin Humanist and Theologian,* London: Geroge Philip & Son Ltd, 1956, hlm. 7-8.

seperti misalnya Stoisme ala Seneca. Ada dua cabang dalam aliran ini yakni yang satu memusatkan perhatian pada studi tentang hukum sipil Romawi dan yang lain berminat pada masalah kedisplinan yang disebut dengan istilah '*disciplinae humaniora'*.

Wajah Humanisme pada Calvin

Jadi, bahwa Calvin adalah seorang humanis yang kemudian menjadi teolog adalah kenyataan yang tidak dapat dibantah. Jika demikian halnya maka pertanyaan kita adalah apakah memang ada interaksi antara humanisme dan teologi dalam karya-karyanya? Dengan kata lain, apakah dalam karya-karyanya seperti umpamanya Institutio, dapat kita temui gagasan-gagasan humanisme? Atau, apakah secara tempramental dapat kita jumpai perasaan-perasaan humanisme pada kepribadiannya?

Penelitian para ahli tentang persoalan ini menghasilkan kesimpulan bahwa pengetahuan Calvin tentang humanisme terekspresi dalam kepribadian dan cara kerjanya maupun dalam tulisannya yang terkenal yakni Institutio. Berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Menurut Quirinus Breen, ada "endapan" (*precipitate*) humanisme pada kepribadian maupun pemikiran Calvin sang reformator. Endapan pertama nampak dalam apa yang disebut *"the mental set"*. Yang dimaksudkan ialah sikapnya terhadap tradisi. Akibat dari pengaruh humanisme, Calvin sangat menghargai tulisan-tulisan klasik dari para bapa gereja, tulisan-tulisan mana telah ditinggalkan oleh para pengajar scholastik. Menurut Calvin, tulisan-tulisan klasik dan tulisan para bapa gereja lebih bernilai dari karya dan pemikiran para pengajar scholastik, karenanya patut dihargai. Sikap inilah yang membuat Calvin mendasarkan pendapatnya pada teologi para bapa gereja seperti Augustinus bahkan Cyprianus.[26] Endapan kedua menampakkan wajahnya dalam apa yang disebut Quirinus sebagai *"Methods and Ideals*". Bahwa Calvin berhutang kepada Renaisans dalam hal ini tidak dapat dipungkiri. Ia menggunakan metode aparatus kritis yang dikembangkan oleh Valla, Erasmus dan Bude guna

26 Quirinus Breen, *John Calvin A Study in French Humanism* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1931), hlm. 146-153.

menetapkan teks Alkitab yang lebih sesuai dengan aslinya. Walaupun di sana-sini ia mengajukan kritik terhadap buku-buku mereka apabila ternyata ia menemukan kesalahan, namun ia senantiasa menyetujui metode yang mereka pakai. Metode dan idealisme seperti inilah yang mendorongnya mendirikan Akademi Jenewa yang terkenal itu.[27] Jikalau kita memeriksa ajaran tentang *providentia Dei* dari Calvin, di situ terlihat adanya sumbangan humanisme di dalamnya. Maksudnya ialah, ketika Calvin mengajarkan bahwa *providentia Dei* tidak hanya umum melainkan juga khusus yakni kena-mengena juga dengan dunia dan bukan dengan gereja saja, atau ketika ia berkata bahwa *providentia Dei* mencakup orang-orang baik dan jahat, menyangkut masalah-masalah besar serta masalah-masalah kecil dari kehidupan, di situ ia berinspirasi kepada humanisme, demikian Quirinus. Pengaruh humanisme juga tertuang dalam beberapa pasal Institutio mulai dari edisi pertama tahun 1536 pada pasal-pasal tentang hukum, iman, doa, sakramen dan kebebasan Kristen. Ini merupakan endapan ketiga dari humanisme pada pikiran Calvin.

2. Menguraikan hasil observasinya tentang humanisme Calvin, Basil Hall tiba pada kesimpulan bahwa kecenderungan kepada *"moral tone", "personal integrity"* dan *"self discipline"* yang mencolok pada Calvin merupakan bukti hubungannya dengan humanisme. Kecenderungan ini berawal tatkala ia mengalami *"the ascetic discipline"* selama studi di Montaigu. *"This moralism will be the bridge between his first ventures as a humanist and his later development as a theologian,"* demikian Hall.[28]
3. Humanisme Calvin terjabar pula dalam bagaimana ia merencanakan suatu penataan kembali pendidikan di Jenewa untuk menghasilkan pemimpin-pemimpin dan pendeta-pendeta bagi kota itu, Perancis, maupun di negara-negara yang telah menerima Calvinisme, demikian kesimpulan Battles.[29] Calvin membagi Akademi Jenewa menjadi dua departemen yakni *"schola publica"* dan *"schola privata",* di mana *schola privata* merupakan *the lower departement.* Kurikulum dari *schola privata*

27 *Ibid.,* hlm.153-158.

28 Basil Hall, *op.cit.,* hlm. 13.

29 F.L. Battles, *op.cit.,* hlm. 61-64.

jelas memperlihatkan kombinasi antara humanisme dan teologi. Hal yang sama kelihatan pula dalam kurikulum *schola publica* di mana terjadi pengintegrasian antara mempelajari dokumen-dokumen klasik dengan teologi kristen.[30] Kurikulumnya dijelaskan sebagai berikut:

> *1) The instruction was trilingual, with Latin and French from the start and Greek introduced in the fourth year; 2) Great emphasis was laid on the careful study of the Greek and Latin classics; 3) From the beginning grammatical drill, ear training through oral reading, and writing were used in concert; 4) Translation and retranslation, oral and written, between Latin and French and subsequently Greek, were stressed; 5) The ancient medieval disputation and the Renaisance declamation were both put to use in the teaching of the higher forms; 6) While the content seemed to be predominantly drawn from secular literature, this was framed by Christian prayer, psalm singing, and catechesis in the lower grades and by the study of the New Testament in Greek in the higher grades. The parish sermons of Sunday and Wednesday were also explicitly drawn into the curriculum*.[31]

Dengan demikian, program pendidikan di sini mengandung humanisme Kristen menurut tradisi Erasmus yang dibubuhi stempel khusus Calvinis. Kiranya sudah cukup jelas bagi kita untuk memahami keterkaitan antara Calvin dengan humanisme. Pengetahuannya yang dalam tentang humanisme tercermin dalam tulisan-tulisannya. Satu hal yang menarik untuk dicermati adalah bahwa humanisme telah melahirkan sosok pribadi yang memiliki *"sense of discipline*" yang tinggi, atau yang disebut dengan istilah *"discipline humaniores".* Berdasarkan kenyataan ini maka kita dapat mengerti, mengapa Calvin begitu keras menuntut pemberlakuan hukum dan disiplin dalam pemerintahan kota Jenewa. Kita pun dapat mengerti mengapa disiplin gereja sangat penting bagi Calvin bahkan ia memandangnya sebagai salah unsur esensial dalam hidup bergereja.

Humanisme dalam Teologi Calvin

Tentu saja ada beberapa pokok teologi Calvin yang dipengaruhi oleh humanisme. Namun di sini akan dikemukakan satu contoh saja. Di atas telah disinggung bahwa salah satu pengaruh humanisme dalam

30 F.L. Battles, *op.cit.,* hlm. 62-63.

31 *Ibid.,* hlm. 62-63.

pemikiran teologi Calvin adalah dalam ajarannya tentang *providentia Dei* (pemeliharaan Allah). Allah tidak hanya menjalankan pemeliharaan-Nya atas gereja melainkan juga atas dunia secara menyeluruh. *Providentia Dei* ini tidak hanya berlaku dalam hal-hal baik atau kebaikan dari orang-orang baik, melainkan juga dalam hal-hal yang buruk atau keburukan dari orang-orang jahat. Maka pada orang-orang yang tidak mengenal Allah pun bisa terdapat hal-hal yang baik. Dan itu tercakup dalam pemeliharaan Allah atas dunia. Karena baginya, sekalipun manusia telah jatuh ke dalam dosa, namun masih ada "percikan-percikan" (*sparks*) yang tertinggal padanya. Walaupun percikan-percikan itu tidak sanggup mengembalikan manusia kembali kepada pengetahuan akan Allah yang menyelamatkan itu, namun ini merupakan bukti bahwa Allah tidak melepaskan atau membiarkan begitu saja manusia yang telah jatuh ke dalam dosa itu. Di sini ia menekankan perbedaan antara dosa dan anugerah ketimbang dosa dan hakekat manusia. Dalam Calvinisme, penjelasan yang baik tentang pandangan Calvin bahwa kebaikan masih terdapat dalam keseluruhan dunia maupun dalam kejahatan dikenal dengan ajaran tentang anugerah umum.[32] Menurut Henry Meeter, Calvin menyoroti masalah ini dalam Institutio sebagai berikut:

> Apabila kita percaya bahwa Roh Allah adalah satu-satunya Mata Air kebenaran, kita tidak akan menolak ataupun membenci kebenaran itu sendiri, di manapun kita menjumpainya, kecuali kalau kita hendak menghina Roh Allah. Apakah kita memungkiri terang kebenaran ahli-ahli hukum di zaman dahulu, yang telah memberikan prinsip-prinsip adil dalam hal ketertiban dan kebijakan sipil? Apakah kita akan mengatakan bahwa para filsuf buta terhadap perenungan mereka yang masih indah dan diskripsi ilmiah mereka tentang alam? Apakah kita akan mengatakan bahwa orang-orang yang melalui logika telah mengajar kita untuk berbicara dengan cara yang konsisten dengan rasio adalah orang-orang yang tidak memiliki pengertian? Apakah kita akan menuduh tidak waras orang-orang yang melalui studi ilmu kedokteran telah membuktikan jerih lelah mereka bagi kebaikan kita? Apa yang akan kita katakan tentang semua ilmu matematika? Apakah kita akan menganggapnya sebagai ocehan orang-orang gila? Sebaliknya kita tidak mungkin membaca tulisan orang-orang di zaman dahulu tentang subyek ini tanpa merasakan kekaguman yang amat besar, kita akan mengagumi

32 Quirinus Breen, *Op.cit,* hlm 159.

> mereka, karena kita terpaksa mengakui bahwa tulisan-tulisan ini sungguh-sungguh hebat. Dan apakah kita akan menganggap sesuatu sebagai hal terpuji atau amat baik, jika kita tidak mengakuinya sebagai sesuatu yang berasal dari Allah?[33]

Menurut Wendel, teologi Calvin ini merupakan pengaruh dari humanisme karena dalam humanisme terdapat pemahaman semacan ini khususnya humanisme yang bersandar pada ajaran Stoa (*Stoicism*). Ini menyebabkan Calvin meyakini bahwa ada kesamaan-kesamaan tertentu antara ajaran Stoa dan kekristenan.[34]

RELEVANSI STUDI INI BAGI GEREJA-GEREJA BERALIRAN CALVINIS DI INDONESIA

Studi tentang Calvin dan humanisme mungkin tidak lagi relevan bagi gereja-gereja Calvinis di Indonesia dewasa ini karena konteksnya yang amat berlainan. Menghubungkan situasi abad ke-16 dengan abad ke-21 boleh jadi merupakan upaya yang sia-sia. Meskipun demikian, itu tidak berarti bahwa tak ada sesuatu yang berfaedah dari studi semacam ini bagi gereja-gereja Calvinis khususnya di Indonesia.

Pertama-tama yang dapat dikatakan adalah bahwa dengan studi ini, gereja-gereja Calvinis hendaknya selalu peka terhadap konteks yang mengitarinya dalam mengembangkan teologi yang kontekstual. Teologi gereja harus menyentuh ide-ide serta perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam peradaban manusia di dalam dan di sekitarnya. Ide-ide dan perkembangan-perkembangan dalam peradaban manusia yang terus berubah itu tidak selamanya negatif. Sebaliknya di dalam ide-ide dan perkembangan-perkembangan itu dapat ditemukan teologi yang terbungkus di dalamnya. Teologi tidak hanya merupakan hasil rumusan gereja semata-mata. Teologi juga bisa lahir dari dalam kebudayaan dan arus-arus pemikiran baru dalam perkembangan masyarakat. Karena itu gereja harus terbuka kepada kebudayaan dan peradaban manusia sembari melakukan transformasi terhadapnya.

---

33 Henry Meeter, *Pandangan-pandangan Dasar Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2008), hlm 55-56; bdk. John T. McNeill, (ed.), *Calvin: Institutes of the Christian Religion,* Vol.1 (Philadelphia: The Westminster Press, 1960), hlm 273-274.

34 F. Wendel, *Op.cit.,* hlm 29

Hal kedua yang dapat dikatakan adalah bahwa penerapan disiplin gereja secara ketat pada masa Calvin, telah menyebabkan gereja-gereja Calvinis di kemudian hari menjadikan disiplin gereja sebagai salah satu tanda yang menandai gereja (*notae ecclesiae*), di samping pemberitaan firman dan pelayanan sakramen. Gereja harus menjalankan disiplin demi menjaga kemurniannya dalam hal ajaran dan tingkah laku. Hal ini masih tampak pada beberapa gereja Calvinis di Indonesia dewasa ini. Sikap semacam ini termanifestasi pula dalam gerakan oikumene di Indonesia. Menurut Jean-Jacques Bauswein dan Lukas Visher, ada empat puluh delapan gereja Calvinis di Indonesia. Mereka tergabung dalam PGI.[35] Satu hal yang tampak dalam kebersamaan beroikumene dalam PGI adalah ketaatannya menjalankan keputusan-keputusan bersama yang diambil pada Sidang Raya - Sidang Raya.. Gereja-gereja ini tidak pernah melaksanakan pembaptisan ulang sebagaimana ditegaskan dalam Dokumen Keesaan Gereja (DKG).[36] Bilamana terjadi perpindahan keanggotaan gereja dari gereja anggota PGI lainnya, maka mereka tidak melakukan pembaptisan ulang, kendati praktek baptisan ulang masih terjadi pada gereja-gereja tertentu. Gereja-gereja Calvinis tetap setia dan patuh kepada larangan dalam DKG.

PENUTUP

Salah satu jalan masuk ke kedalaman pemahaman dan pengertian yang benar tentang Yohanes Calvin, ajaran dan karakteristiknya adalah humanisme Kristen, khususnya humanisme Kristen Perancis. Itulah sebabnya Alister Mc-Grath mengatakan bahwa humanisme Calvin telah memberikan makna penting bagi perkembangan reformasi. Seorang mahasiswa di Bourges dan Orleans selama masa jaya humanisme legal Perancis itu adalah seorang reformator masa depan, Yohanes Calvin, yang kira-kira tiba di Orleans tahun 1528. Melalui pendidikan dalam bidang hukum kemasyarakatan di Bourges dan Orleans, Calvin berkenalan langsung dengan unsur-unsur utama yang membentuk gerakan humanisme itu. Perjumpaan ini mengubah Calvin menjadi seorang ahli hukum

35 Jean-Jacques Bauswein dan Lukas Visher, *The Reformed Family Worldwide* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1999), hlm. 220-270.

36 PGI, *Dokumen Keesaan Gereja 2014-2019* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 127-128

yang handal dan yang kemudian dipanggil ke Jenewa untuk membantu menyusun kodifikasi dari undang-undang dan peraturan-peraturan kota itu. Ia memanfaatkan pengetahuannya mengenai *corpus iuris civilis* untuk model-model kontrak, hukum kepemilikan dan prosedur peradilan. Tetapi Calvin belajar lebih banyak lagi dari humanisme hukum Perancis dan tidak hanya mengenai masalah tersebut.[37]

Ia berkenalan dengan humanisme sebelum menjadi reformator. Perkenalannya dengan humanisme mewujud dalam karya-karyanya sesudah ia menonjolkan diri sebagai salah seorang reformator gereja. Bahkan dalam karya-karya sebelumnya. Willem Balke mengatakan bahwa Calvin adalah seorang ilmuwan muda, seorang humanis yang berorientasi kepada Alkitab. Hal ini tampak ketika ia menulis tafsiran *De Clementia.* Ketika itu ia baru berumur 23 tahun. Ia menganggap dirinya tergolong kaum *humanistae theologizantes*, orang-orang humanis yang suka berteologi.[38]

Kendatipun pada awalnya ia tidak melihat jalan masuk untuk membarui gereja tanpa merugikan kesatuan gereja Katolik yang ada, namun kemudian ia menemukan bahwa kesatuan gereja yang katolik dan am itu adalah persekutuan orang percaya yang taat kepada Firman Allah, bukan kepada gereja Roma. Karena itu, satu-satunya jalan untuk pembaruan gereja adalah kembali ke sumber-sumber klasik. Semboyannya adalah *resourcement.* Pada tahun 1533 ia menemukan bahwa *resourcement* yang kembali menjadikan Alkitab sebagai sumber kehidupan memungkinkan manusia menempuh kehidupan dalam Roh.

Oleh sebab itu menurut Balke, tidaklah tepat bila kita mempertentangkan "Calvin yang Reformed" atau "Calvin Kristen" dengan "Calvin ahli Humanis". Dalam diri Calvin dan Calvinisme di masa kemudian, telah bergabung dari semula perjuangan melawan pikiran kolot dan tertutup serta pergumulan demi pembaruan gereja, ilmu pengetahuan dan iman katolik (am). Keduanya termasuk ciri-ciri khas Calvinisme. Bilamana orang memisahkannya, akan muncul ortodoksi buta, yang tidak

37 Alister E.Mc-Grath*, Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm 63.

38 Willem Balke, "Calvin dan Calvinisme", dalam Agustinus M.L. Batlajery & Th. van den End, (Ed.), *Ecclesia Reformata Semper Reformanda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hlm 10.

mau melayani kebutuhan tubuh bersama kebutuhan jiwa sehingga gereja terpisah dari masyarakat umum.[39]

DAFTAR RUJUKAN

Balke, Willem. "Calvin dan Calvinisme". Dalam Agustinus M.L. Batlajery & Th. van den End (ed.). *Ecclesia Reformata Semper Reformanda,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Battles, F.L. *Interpreting John Calvin*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1995.

Breen, Quirinus. *John Calvin A Study in French Humanism*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1931.

Dankbaar, W.F. *Calvin Djalan Hidup dan Karjanja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967.

De Greef, W. *The Writings of John Calvin An Introductory Guide.* Grand Rapids: Baker Books, 1993

Ganoczy, Alexander. *The Young Calvin.* Edinburg: T & T Clark Ltd, 1987.

Hall, Basil. *John Calvin Humanist and Theologian*. London: George Philip & Son Ltd., 1956.

Hall, David W. *Legacy of John Calvin: His Influence in the Modern World.* New Jersey: P & R Publishing Company, 2008.

Hunter, A.M. "Education of Calvin". Dalam *The Evangelical Quarterly Vol. IX.* London: James Clarke & Company, 1997.

McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Meeter, H.Henry. *Calvinism An Interpretation of Its Basic Ideas*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, MCMXXXIX.

Oberman, Heiko A. *The Down of the Reformation, Essays in Late Medieval and Early Reformation Thought*. Edinburg: T&T Clarck LTD, 1986.

Parker T.H.L. *Calvin An Introduction to His Thought.* London: Mackays of Chatham plc, 1995.

Parker, T.H.L. *John Calvin A Biography*. Philadelphia: The Westminster Press, 1975.

PGI, *Dokumen Keesaan Gereja,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015

Wendel, F. *Calvin the Origins and Development of His Religious Thought*. London: Collins Clear-Type Press, 1963.

39 *Ibid.,* hlm. 11.